

**“PENGARUH NORMA-NORMA MASYARAKAT AMERIKA  
PADA AKHIR ABAD KE 19 TERHADAP TOKOH-TOKOH UTAMA  
NOVEL *THE AGE OF INNOCENCE* KARYA EDITH WHARTON”**

**Amin Khudlori**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas AKI Semarang  
Jl. Imam Bonjol No. 15-17 Semarang  
Email: amin.khudlori@unaki.ac.id

***Abstract***

*The Age of Innocence* is a novel which tells us about the social condition of the American society at the end of the 19<sup>th</sup> century. This thesis deals with the American Society's norms at the end of the 19<sup>th</sup> century reflected in Edith Wharton's novel *The Age of Innocence*.

Sometimes the author would like to tell us what really happen in our surrounding through his novel. As a social creature we have to pay attention to our environment. Therefore the main aim of this thesis is to reveal the influence of American society's norms at the end of the 19<sup>th</sup> century toward the main characters in Edith Wharton's novel *The Age of Innocence*.

In writing this thesis, the writer uses the library research method, by which various sources are collected and also used to support the analysis. In approaching the novel, the writer uses the objective and the expressive methods to obtain a deep understanding of the American society's behavior at the end of the 19<sup>th</sup> century.

The results of the study indicate that the American society at the end of the 19<sup>th</sup> century still keep their high value. They consider the family honor and respectability above everything. The individual who deviates will obtain punishment that is appropriate with their custom and tradition. However they have to face the fact that the world is changing.

**Keywords:** *innocence, family honot, respectability, social, tradition.*

**1. Pendahuluan.**

**1.1. Latar Belakang.**

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bertujuan untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta membuka jalan kepada kebenarannya (Semi, 1989: 39).

Dalam hal ini karya sastra dapat memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan, membantu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan manusia. Artinya apabila kita membaca suatu karya sastra, baik itu puisi, novel, drama, cerita pendek atau

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel "The Age of Innocence" Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

karya-karya sastra yang lain, maka kita banyak belajar tentang kehidupan. Pada dasarnya karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1978: 1).

Pembaca karya sastra juga mendapat pengetahuan dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu sejarah, ilmu psikologi, ilmu sosial atau kemasyarakatan, ilmu alam, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu arsitektur dan lain sebagainya. Seperti diungkapkan Sumardjo dan Saini dalam *Apresiasi Kesusasteraan* (1994: 2), karya sastra adalah ekspresi pribadi yang muncul dari pengalaman, pemikiran, pendapat, ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk deskripsi kongkrit yang mempesona dan menggunakan bahasa sebagai alat.

Ada dua kategori utama dalam karya sastra, yaitu fiksi dan non fiksi. Karya sastra fiksi terdiri dari puisi, drama dan prosa. Sedangkan karya sastra non fiksi terdiri dari essay, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, karya tulis ilmiah, catatan harian, dan surat.

Melalui karyanya pengarang bermaksud mengajak pembaca untuk memperluas, memperdalam dan

menjernihkan penghayatan terhadap hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan tersebut.

*As with sociology, literature too is preeminently concerned with men's social world, his adoption to it, and his desire to change it. ....but of course it achieves more than this; as art, literature transcends mere description and objective scientific analysis, penetrating the surfaces social life, showing the ways in which men and women experience society, as feeling (Singewood, 1972: 12-13).*

Oleh karena sastra merupakan ungkapan pengarang dalam menggumuli kehidupan, maka terdapat interaksi antara sastra dan aspek-aspek kehidupan di sekelilingnya. Dari interaksi tersebut dapat dikatakan karya sastra merefleksikan kehidupan dengan berbagai aspeknya; moralitas, ideologi, agama, dan politik.

*Literature helps us grow, both personally and intellectually. It provides an objective base for knowledge and understanding. It links us with the broader cultural, philosophic, and religious world of which we are a part. It enables us to recognize human dreams and*

*struggles in different places and times that we would never know* (Roberts, 1987: 3).

Hal itu disebabkan karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentunya mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan, karena manusia sebagai pencipta seni adalah bagian dari kehidupan itu sendiri (Damono, 1978: 1).

Karya sastra dipandang sebagai refleksi dari segala aspek kehidupan pengarang yang diolah pengarang sehingga bernilai estetika.

Beberapa sastrawan memiliki pendapat dan pengertian yang berbeda tentang novel. Menurut Virginia Wolf dalam Tarigan, “Novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia” (1993: 64).

Novel adalah cerita berbentuk prosa yang berukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas di sini juga tidak mutlak demikian,

mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting dan lainnya hanya satu saja (Sumarjo dan Saini, 1994: 24).

Edith Wharton adalah seorang pengarang wanita yang terkenal pada abad ke 20 untuk tulisan-tulisannya yang sebagian besar menampilkan *manner* (kebiasaan) masyarakat Amerika. Karyanya sebagian besar menyoroti perubahan besar dalam pandangan dan tingkah laku orang Amerika setelah adanya industrialisasi, yaitu perhatian yang berlebihan terhadap kemakmuran, produksi massa, persaingan, dan keberhasilan seseorang dalam hal materi.

Novel *The Age of Innocence* merupakan salah satu karya terbesar dari Edith Wharton yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat kelas atas di New York setelah terjadinya pertumbuhan ekonomi pada akhir abad ke 19. Novel ini berlatar belakang pada era 1870-an hingga sebelum pecahnya perang dunia pertama. Pada saat itu Amerika mulai mengalami masa-masa perubahan dalam berbagai bidang. Karya tersebut banyak mengungkapkan keadaan sosial, norma, serta tingkah laku orang-orang kaya pada masa itu. *The*

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

*Age of Innocence* merupakan kenangan Edith Wharton terhadap masa remajanya ketika berada di New York.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya adalah:

1. Untuk mengungkapkan pengaruh norma-norma masyarakat Amerika pada akhir abad ke 19 terhadap tokoh-tokoh utama dalam novel *The Age of Innocence* karya Edith Wharton.
2. Untuk meningkatkan kepekaan terhadap gejala-gejala sosial melalui studi karya sastra.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam menganalisa sebuah novel dibutuhkan adanya pembatasan masalah agar masalah yang dianalisa pokok bahasannya tidak melebar dan hasilnya dapat lebih terarah. Seperti yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, “Dalam suatu karya ilmiah diperlukan pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti, dengan tujuan agar pembahasan lebih terfokus dan terarah” (1994: 98).

Sesuai dengan topik yang dikemukakan dalam skripsi ini, penulis

akan menitikberatkan pembahasan pada pengaruh norma-norma masyarakat Amerika pada akhir abad ke 19, terutama pada tokoh-tokoh utama novel *The Age of Innocence* dan keadaan sosial masyarakat Amerika pada akhir abad ke 19.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Pengertian Norma**

Norma adalah aturan, standar, atau ukuran. Norma adalah sesuatu yang sudah pasti yang dapat kita pakai untuk membandingkan dengan sesuatu yang sudah pasti hakekatnya, besar kecilnya, ukurannya dan kualitasnya masih kita ragukan (Poespoprodjo, 1988: 116-117).

Abdulsyani (1987: 54-56) mengutip pendapat Alvin L. Bertrand yang mendefinisikan norma sebagai suatu standar tingkah laku yang terdapat dalam masyarakat. Ia mengatakan bahwa norma adalah bagian dari kebudayaan non materi yang menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku.

Norma-norma tersebut biasanya oleh masyarakat dinyatakan dalam bentuk kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat atau hukum adat. Kekuatan daya ikat suatu norma tidak sama adanya

dalam masyarakat, ada yang lemah dan ada pula yang kuat sampai anggota masyarakat tidak berani melanggarnya. Norma dimaksudkan agar dalam suatu masyarakat terjadi hubungan yang lebih teratur sebagaimana diharapkan.

Norma sosial menurut pandangan sosiologis banyak dititikberatkan pada kekuatan dari serangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang menurut penilaian anggota kelompok masyarakatnya dianggap sebagai sesuatu yang baik/ buruk, pantas/ tidak pantas.

Norma sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan pergaulan. Pilihan tersebut diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah menunjukkan norma yang membawa manfaat jika dilakukan. Larangan menunjukkan norma yang membawa bahaya atau kerugian jika dilakukan. Setiap anggota masyarakat menerima aturan-aturan itu sebagai patokan tingkah laku yang benar dan yang salah.

Secara sosiologis dikenal ada empat bagian norma-norma sosial, yaitu:

1. Cara berbuat (*usage*).

Norma yang disebut cara berbuat hanya mempunyai kekuatan yang sangat lemah dibanding norma yang lain. Jika terjadi pelanggaran terhadapnya, seseorang hanya mendapatkan sanksi yang ringan, seperti cemoohan dari individu lainnya. Perbuatan seseorang yang melanggar norma (dalam tingkatan cara berbuat) tersebut dianggap orang lain sebagai perbuatan yang tidak sopan, misalnya makan berdecak, makan berdiri, dan sebagainya.

2. Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*).

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara berbuat. Kebiasaan merupakan suatu indikator kalau orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun) terhadap orang lain yang lebih tua atau mengucapkan salam setiap bertemu orang lain dan sebagainya.

3. Tata kelakuan (*mores*).

Tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

tidak berbuat sesuatu. Jika terjadi pelanggaran maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggarnya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum yang telah digariskan. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan masyarakat dari pergaulan, bahkan pengusiran dari tempat tinggalnya.

4. Adat istiadat (*custom*).

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukuman formal biasanya melibatkan alat negara berdasarkan undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggarnya untuk menerima sanksi hukum. Misalnya pemerkosaan, menjual kehormatan orang lain dengan dalih usaha mencari kerja dan sebagainya.

Sementara sanksi hukum informal biasanya diterapkan dengan kurang atau bahkan tidak rasional, yaitu ditekankan pada kepentingan masyarakat. Misalnya dalam kasus yang sama, seorang yang diketahui melakukan pemerkosaan, maka dia akan mendapatkan sanksi

sosialnya berupa pengucilan untuk selamanya atau diusir dari tempat tinggalnya atau dilakukan pemutusan hubungan keluarga dan lain-lain.

Meskipun Amerika tidak mengakui perbedaan kelas dalam masyarakat mereka, namun tidak dapat dipungkiri kalau dalam kehidupan mereka tetap ada perbedaan status dan kelas. Perbedaan ini menjadi tidak begitu mencolok karena adanya kemajuan teknologi yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga tidak banyak masyarakat Amerika yang menganggur.

*The level between the upper and lower rapids was the site chosen for a town. In the year 1821, by a company of gentlemen who were in search of a spot suitable for the building of cotton mills on an extensive scale. The first of these – the Merrimack mills – went into operation in the year 1823. A city government was adopted in 1836, and in the twenty years after the first mills were started, there were twelve manufacturing companies organized, with a capital of between thirteen and fourteen million of dollars, and employing between thirteen and fourteen thousand persons (Inge, 1988: 227).*

Norma perkawinan yang terdapat dalam masyarakat Amerika pada waktu itu tidak memperbolehkan seorang wanita yang sudah menikah untuk berbuat seenaknya sendiri seperti

layaknya seorang gadis. Kedudukan wanita adalah di bawah pengaruh suaminya, sehingga dia harus setia dan patuh terhadap suaminya tersebut. *No married woman can represent the female world, for she belongs to her husband. The idea of woman must be represented by a virgin (Inge, 1988: 225).*

#### **2.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Amerika pada Akhir Abad ke 19**

Bangsa Amerika sebagai bangsa yang besar dan sukses dalam setiap sisi kehidupan sebenarnya terdiri dari bangsa-bangsa imigran yang datang secara bertahap sejak beratus-ratus tahun yang lampau. Para pendatang baru tersebut sebagian besar adalah bangsa Inggris. Sampai terwujudnya kemerdekaan Amerika mayoritas bangsa Amerika adalah keturunan Inggris.

Perubahan yang terjadi pada masa permulaan tumbuhnya industrialisasi membawa dampak dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya berpengaruh pada sistem nilai dan pola tingkah laku. Perubahan yang menyangkut urbanisasi dan industrialisasi memerlukan disiplin, tujuan, maupun kesadaran baru, terutama bagi masyarakat pedesaan. Petani

tersebut harus diubah untuk menghadapi kenyataan baru, seperti dikemukakan Brian Lee dan Robert Reinders dalam *The Loss of Innocence: 1880-1994* yang ditulis Bradbury dan Temperley:

*... after 1880 produced deep changes in the equality of American life which seriously tested older value system and behavioral patterns. These changes chiefly associated with industrialization and urbanization required new disciplines, new goals, and new kind of consciousness from a predominantly rural folk (1980: 221).*

Dalam perkembangan tata kota, banyak bermunculan bangunan megah di kota metropolitan. Bangunan-bangunan itu antara lain apartemen, gedung pencakar langit, dan kantor-kantor yang selain membedakan antara desa dan kota juga untuk tujuan komersial seperti yang dikemukakan oleh Brian Lee dan Robert Reinders dalam *The Loss of Innocence: 1880-1914* yang ditulis oleh Bradbury dan Temperley:

*The skyscraper involved the technological advances and urban commercial motivation. Structural steel and hydraulic, and later, electric elevator allowed for an upward extension of building and high prices in central business district made the skyscraper economically viable. Tall buildings, offices, factories and apartment house come to distinguish the town from the country (1980: 229).*

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel "The Age of Innocence" Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

Sejalan dengan berkembangnya industri dan modal, masyarakat Amerika seperti yang dikemukakan oleh Henry Steele Comager (1950: 25) dalam *The American Mind: An interpretation of America* berkembang menjadi masyarakat yang menomorsatukan uang dan benda karena menjadi ukuran segalanya. Mereka juga menganggap bahwa masyarakat yang paling bahagia, dan paling baik adalah masyarakatnya, seperti yang dikemukakan dalam majalah *The Ladies Home Journal: There is only one first class civilization in the world today. It is right here in the United States* (Curti, 1964: 670).

Salah satu ciri khas kehidupan mereka adalah sifat hura-hura, berpesta di klub mewah dengan mengundang orang-orang yang dianggap berada, seperti dikemukakan Frederick Lewis Allen dalam buku *The Big Change:*

*While the society established was striving to hold the ranks of society intact against the in roads of the new rich, the new rich in turn were striving even more furiously to gain recognition by irresistibly lavish but carefully correct entertaining, and there were uncounted women to whom an invitation to one Mrs. Astor's massive dinners would have seemed a ticket of admission to paradise* (1952: 41).

Selain itu orang-orang kaya Amerika pada waktu itu juga menginginkan perkawinan dengan orang yang tidak hanya kaya tapi juga mempunyai kewibawaan dan terpendang. Para orang tua menginginkan anak gadisnya menikah dengan bangsawan atau penguasa agar dapat mengangkat status mereka.

*That is one of the explanations for the international marriages between those American heiresses and those foreign noblemen that were so frequent in those days. One of them was that to a prince or to a duke or to a count. It was very agreeable to get both a charming girl and a lot of money* (Allen, 1952: 41-42).

Selain itu dalam masyarakat kelas atas di Amerika terdapat adanya persaingan dalam hal mode pakaian. Pakaian dalam masyarakat kaya merupakan suatu kebanggaan untuk status mereka. Untuk itu mereka tidak segan-segan pergi ke ahli-ahli mode ternama untuk membuat model pakaian terbaru.

*Some of the clothes for the women of family, were bought ready made in the stores, or were made by professional dressmakers who had their own establishment, but the chances are that most of them were run up at home by dressmakers and stream tresses who come in at \$ 3.50 to \$ 10.50 a day* (Allen, 1952: 45-46).



*Dinner party* juga merupakan kebiasaan yang mencolok dalam masyarakat tersebut. Orang-orang kaya tersebut beranggapan bahwa kemampuan menyuguhkan hidangan yang mewah merupakan kebanggaan tersendiri. Dalam pesta itu mereka menyuguhkan menu makanan dari luar negeri, dan berpakaian mewah.

*At several houses in New York and New Port the hostesses prided themselves on being able to serve dinner for hundred and more people in a few hours notice..... people being able to serve dinner to a hundred guest on short notice suggest some sort of casserole operation, be assured that there was nothing casual about a fashionable dinner at turn of the century (Allen, 1952: 36-37).*

Sebagai kota metropolitan yang komersial, kota New York bukan hanya dihuni oleh masyarakat golongan kelas atas, tapi di sana juga terdapat kelompok lain seperti kelompok intelektual dan pedagang. Namun mereka jarang berinteraksi dengan kelompok lain.

*Even in New York, a city already committed to commercial destiny, one may find a great variety of groups, such as the old tradition bound leading families; the well-bred professional people and intellectual who thought these other groups but do not quite belong to them, the earnest business people who live comfortably but have little traffic with these other groups (Allen, 1952: 39).*

Masyarakat Amerika pada akhir abad 19 masih menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya baik yang berupa cara berbuat, kebiasaan, tata kelakuan, maupun adat istiadat. Norma-norma sosial tersebut mengikat semua orang sehingga apabila ada tindakan anggotanya yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial tersebut harus menerima konsekwensinya.

Meskipun pada dasarnya Amerika tidak mengakui adanya kelas-kelas dalam masyarakat, bagaimanapun juga masyarakat tanpa kelas merupakan mitos yang belum pernah terwujud dalam sejarah manusia. Adanya lapisan masyarakat sebenarnya bukan merupakan hal yang aneh karena selalu terdapat dalam masyarakat yang maju, hanya saja Amerika menerapkan sistem kelasnya secara santai dan tidak kentara.

### **3. Metode Penelitian**

Suatu karya ilmiah harus dilengkapi dengan data-data dan penggunaan metode yang dapat dipertanggungjawabkan sifat keilmiahannya. (Koentjaraningrat, 1983: 7).

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

Menurut Harsono metode adalah cara kerja yang diberlakukan oleh penggunanya untuk mencapai sasaran dengan memahami obyek sasaran guna pemecahan masalah (1997: 7).

**2.1. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Semi penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (1990: 8).

Data primernya adalah novel *The Age of Innocence* karya Edith Wharton dan data sekundernya adalah data lainnya yang diambil dari perpustakaan maupun internet.

**3.2. Metode Pendekatan**

Menurut Atar Semi, ”Metode pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu obyek” (1993: 63).

Menurut A. Teeuw (1984: 50), ada empat pendekatan yang dapat dipergunakan untuk mengkaji suatu karya sastra, yaitu:

a. Pendekatan ekspresif, yaitu pendekatan yang lebih menonjolkan

peranan pengarang karya sastra sebagai penciptanya.

b. Pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang lebih menonjolkan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra.

c. Pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan dunia ide.

d. Pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat otonom dan dapat berdiri sendiri.

Penulis menggunakan dua macam pendekatan sekaligus yaitu pendekatan obyektif dan mimetik yang lebih menonjolkan aspek referensial yang punya keterkaitan dengan dunia nyata.

**4. Pembahasan**

**4.1. Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Terhadap Newland Archer**

Newland Archer adalah seorang tokoh yang memegang teguh norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Dia tidak mau merubah norma-norma yang telah ada dalam

masyarakatnya karena takut akan kritik dan cemoohan dari orang-orang di sekitarnya.

*In matters intellectual and artistic Newland Archer felt himself distinctly the superior of these chosen specimens of old New York gentility; he had probably read more, thought more, and even seen a good deal more of the world, than any other man of the number. Singly they betrayed their inferiority; but grouped together they represented "New York", and the habit of masculine solidarity made him accept their doctrine in all the issues called moral. He instinctively felt that in this respect it would be trouble some – and also rather bad form – to strike out for himself (Wharton, 1994: 6).*

Norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dan telah tertanam dalam dirinya membuat Newland hidup dalam dunia yang penuh dengan kepura-puraan. Newland Archer juga merasa dirinya jauh lebih baik dari golongan di bawahnya, walaupun dia tidak pernah mengucapkannya melalui kata-kata. Hal inilah yang menyebabkan Newland menolak tawaran Ned Winsett agar dia terjun dalam kancah politik dan mau berbaur dengan masyarakat luas.

*..... But you're free and you're well off. Why don't you get into touch? There is only one way to do it; to go into politics..... There one saw at a flash the*

*unbridgeable difference between men like Winsett and the others – Archer's kind. Every one in polite circles knew that, in America, a gentleman couldn't go into politics. But since he could hardly put it in that way to Winsett, he answered evasively: ... They don't want us (Wharton, 1994: 80).*

Newland yang diminta untuk membujuk Ellen agar tidak bercerai dengan suaminya pada akhirnya malah jatuh cinta pada Ellen. Menyadari kalau dia semakin jatuh cinta pada Ellen, Newland memaksa May agar segera melangsungkan pernikahan mereka.

*"Don't you want them to be real sooner? Can't I persuade you to break away now? ..... Why should we dream away another year? Look at me, dear! Don't you understand how I want you for my wife?" (Wharton, 1994: 94).*

Usaha Newland yang gagal membujuk May untuk mempercepat pernikahan mereka membuat Newland kembali mendekati Ellen. Newland berusaha meyakinkan Ellen bahwa mereka dapat melangsungkan pernikahan mereka karena May menolak mempercepat pernikahan dan nantinya Ellen juga dapat terbebas dari suaminya. Pada saat mereka membicarakan masa depan mereka, tiba-tiba datang telegram dari May yang memberitahukan bahwa

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

pernikahannya dengan Newland dapat segera dilangsungkan atas persetujuan keluarganya.

*“Granny’s telegram successful. Papa and mama agree marriage after Easter. Am telegraphing Newland. Am too happy for words and love you dearly. Your grateful May” (Wharton, 1994: 112).*

Hubungan gelapnya dengan Ellen telah membuka mata Newland untuk melihat dunia yang sebenarnya dan membuat dia lebih menolerir kehidupan di luar lingkungannya. Newland mulai merasa lelah dengan hidup yang penuh kepura-puraan.

*“No, no – it musn’t, it can’t. You’re engaged to May Welland; and I’m married. .... Nonsense! It’s too late for that short of thing. We’ve no right to lie to other people or to ourselves” (Wharton, 1994: 109).*

Newland mengambil keputusan untuk mengajak Ellen pergi bersamanya. Namun Ellen sendiri meragukan hasrat Newland yang ingin memberontak terhadap norma yang telah ada.

*“You don’t understand because you haven’t yet guessed how you’ve changed things for me: oh, from the first – long before I knew all you’d done” (Wharton, 1994: 110).*

Meskipun merasa terjebak dalam cinta May, Newland mengakui kemurnian dan kemampuan serta kecerdasan May. Sebagai seorang pria yang bertanggung jawab terhadap keluarga, Newland tidak pernah menyesali pernikahannya dengan May.

*That vision, faint and tenuous as it was, had kept him from thinking of other women. He had been what was called a faithful husband; and when May had suddenly died – carried off by the infectious pneumonia through which she had nursed their youngest child – he had honestly mourned her (Wharton, 1994: 219).*

Walaupun Newland telah berubah, dia tetap beranggapan bahwa tradisi lama tetaplah lebih baik bagi dirinya dibandingkan dengan tradisi yang berlaku dua puluh tahun kemudian. Bahkan dua puluh enam tahun kemudian saat May dan suami Ellen meninggal, Newland menolak bertemu dengan Ellen. Ellen hanyalah bagian masa lalunya yang akan selalu dia kenang.

*“It’s more real to me here than if I went up,” he suddenly heard himself say; and the fear lest that last shadow of reality should lose its edge kept him rooted his seat as the minutes succeeded each other (Wharton, 1994: 229).*

### 4.3. Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Terhadap Ellen Olenska

Sikap Ellen yang kaya dengan ide, inisiatif dan gairah dalam menghadapi hidup dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan melanggar kodratnya sebagai wanita pada masa itu. Karena lama tinggal di Eropa, Ellen jadi kurang mengenal norma-norma masyarakat Amerika.

*When the man joined the ladies after dinner the Duke went straight up to the Countess Olenska, and they sat down in a corner and plunged into animated talk. Neither seemed aware that the Duke should first have paid respect to Mrs. Lovell Mingott and Mrs. Headly Chiversm,... The two chatted together for nearly twenty minutes; then the countess rose and, walking alone across the wide drawing room, sat down at Newland Archer's side (Wharton, 1994: 41).*

Ellen diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia membatalkan niat untuk bercerai dengan suaminya demi menjunjung nama baik keluarga. Jiwa Ellen merasa tertekan karena harus hidup dalam kemunafikan dan kepura-puraan. Baginya hanya ada dua orang yang mau mengerti siapa dia adanya, yaitu Newland dan Beaufort.

*"There are only two people here who make me feel as if they understood what I mean and could explain things to me: You and Mr. Beaufort. .... The real loneliness is living among all these kind people who only ask one to pretend!" (Wharton, 1994: 49-50).*

Meskipun berasal dari kalangan terhormat Ellen tidak segan membantu dan membaaur dengan masyarakat yang berasal dari kelas yang lebih rendah darinya. Bahkan dia memilih tinggal dalam lingkungan masyarakat biasa. Tindakan Ellen bukannya mendapat pujian tapi malah mendapat ejekan dan dikucilkan dari golongannya.

*"Well, I didn't know countess were so neighbourly. Mingotts ain't. .... Because she doesn't care a hang out where she lives – or about any of our little social sign post" (Wharton, 1994: 78-79).*

Ellen yang merasa jatuh hati pada Newland berusaha lari dari kenyataan dan tidak terhanyut dalam perasaan cintanya. Dia menjadi lebih dapat membatasi keinginannya setelah mendapatkan penjelasan dari Newland mengenai kehidupan bermasyarakat.

*"I ran away," the letter began abruptly (without the usual preliminaries), "The day after I saw you at the play, and these kind friends have taken me in. I wanted to be quiet, and think things over.*

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

*You were right in telling me how kind they were; I feel myself so safe here – I wish that you were with us” (Wharton, 1994: 82).*

Sebenarnya Ellen datang ke Amerika dengan tujuan agar dapat bercerai dengan suaminya yang kejam, karena pada waktu itu masyarakat Eropa tidak memperbolehkan adanya perceraian. Namun kebebasan yang dia dambakan juga tidak ada di Amerika.

*“But European society is not given to divorce: Countess Olenska thought she would be conforming to American ideas in asking for her freedom” (Wharton, 1994: 92).*

Ellen menganggap cintanya pada Newland sebagai suatu kenangan abadi yang memberikan kebahagiaan tersendiri pada dirinya. Ellen bahkan meyakinkan Newland untuk kembali pada May dan menghadapi realita yang sebenarnya.

*“No; I shan’t get out and walk, because my business is to get to Granny’s as quickly as I can. And you’ll sit beside me, and we’ll look not at visions, but at realities” (Wharton, 1994: 183).*

Meskipun kelihatannya Ellen adalah seorang wanita yang kurang peduli dengan apa yang digunjingkan orang mengenai dirinya, namun dia tetap masih memiliki perasaan halus seorang

wanita. Ellen rela mengorbankan cintanya pada Newland agar tidak menyakiti hati orang lain yang juga mencintai Newland, yaitu May Welland.

*Instead of answering she murmured: “I promised Granny to stay with her because it seemed to me that here I should be safer..... Safer from doing irreparable harm (Wharton, 1994: 196-197).*

**4.4. Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Terhadap May Welland**

May Welland adalah seorang wanita ideal pada jamannya yang penuh dengan kelembutan, kemurnian, keramahan, dan sopan santun. Di balik kelembutannya, May menguasai beberapa cabang olah raga kalangan atas pada masa itu seperti naik kuda, panahan, dan tenis.

*..... He delighted in the radiant good looks of his betrothed, in her health, her horsemanship, her grace and quickness at games, and the shy interest in books and ideas that she was beginning to develop under his guidance (Wharton, 1994: 29-30).*

May yang telah didik dan dilatih untuk menjadi istri yang baik, kebanggaan keluarga, dan harapan masyarakatnya menjadikan dia banyak

dicintai orang. Namun semua karakter May tersebut merupakan suatu bentukan lingkungan masyarakatnya, bukan dia sendiri yang membentuk karakternya.

..... *all this frankness and innocence were only an artificial product. Untrained human nature was not frank and innocent. It was full of the twist and defenses of an instinctive guile (Wharton, 1994: 30).*

Perasaan May yang halus dapat menangkap adanya jalinan cinta antara Newland dan Thorley Rushworth. May sudah mengetahui hubungan mereka jauh sebelum Newland menyatakan cinta pada dirinya.

*“You mustn’t think that a girl knows as little as her parents imagine. One hears and one notices – one has one’s own feelings and ideas. And of course, long before you told me that you cared for me, I’d known that there was some one else you were interested in; every one was talking about it two years ago at Newport. And once I saw you sitting together on the verandah at a dance” (Wharton, 1994: 95).*

May secara terus terang mengatakan pada Newland bahwa dia tidak mau menyakiti hati orang lain dengan merebut Newland dari sisinya. Dia tidak mau mendapatkan kebahagiaan di atas penderitaan orang lain dan dia

juga mengharapkan agar Newland punya pendapat yang sama dengannya.

*“But that’s what I want to know, Newland – what I ought to know. I couldn’t have my happiness made out of a wrong – an unfairness – to somebody else. And I want to believe that it would be the same with you. What sort of life could we build on such foundations?” (Wharton, 1994: 95).*

May meragukan kalau Ellen mau memperhatikan kehidupan masyarakat di tempat dia tinggal. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku Ellen yang dia anggap kurang layak untuk diterapkan pada golongan mereka.

*“I don’t think Ellen cares for society; but nobody knows exactly what she does care for,” May continued, as if she had been groping for something noncommittal (Wharton, 1994: 164).*

Sebagai seorang wanita yang normal May juga mempunyai rasa cemburu terhadap Ellen. Terkadang timbul perasaan khawatir kehilangan suaminya tercinta, sehingga pernah juga terucap ungkapan perasaannya tersebut di hadapan Newland.

*“Ah, but not as handsome as Ellen!” she jerked out, twinkling at him maliciously; and before he could answer she added: “was she awfully handsome the day you*

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

*drove her up from the ferry?”*  
(Wharton, 1994: 189).

Sebagai seorang wanita yang mempunyai sifat lemah lembut May tidak mau mengungkapkan secara langsung apa yang dia rasakan kepada suaminya. May bahkan malah menyatakan bahwa dia telah menilai Ellen secara tidak adil.

*“Well, perhaps I haven’t judged her fairly. She’s so different – at least on the surface. She takes up such old people she seems to like to make herself conspicuous. I suppose it’s the life she’s led in that fast European society; no doubt we seem dreadfully dull to her. But I don’t want to judge her unfairly”* (Wharton, 1994: 199).

May yang merasa khawatir kehilangan suaminya jika Ellen masih ada di kota yang sama dengan mereka, akhirnya berhasil menyingkirkan Ellen secara halus. Kepergian Ellen kembali ke Eropa itupun dia rahasiakan dari suaminya. May mengatakan keberangkatan Ellen pada Newland di malam hari setelah kepergian Ellen. Pada saat itu Newland ingin mengatakan sesuatu mengenai Ellen kepada dirinya.

..... *“Is it really worth while, dear? I know I’ve been unfair to her at times – perhaps we all have. You’ve understood her, no doubt,*

*better than we did. You’ve always been kind to her. But what does it matter, now it’s all over?”* .....  
*“Since she’s going back to Europe so soon; since Granny approves and understand, and has arranged to make her independent of her husband”* (Wharton, 1994: 204-205).

Untuk meyakinkan Newland bahwa dia tidak berbohong mengenai kepergian Ellen kembali ke Eropa, May menunjukkan surat Ellen pada Newland. Ellen menyatakan bahwa May telah berbaik hati padanya dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubah keputusannya untuk kembali ke Eropa.

*“May dear, I have at last made Granny understand that my visit to her could be no more than visit; and she has been as kind and generous as ever. she see’s now that if I return to Europe I must live by myself, or rather with poor aunt Medora, who is coming with me. I’m hurrying back to Washington to pack up, and we sail next week. You must be very good to Granny when I’m gone – as good as you’ve always been to me. Ellen.*

*“if any of my friends wish to urge me to change my mind, please tell them it would be utterly useless”* (Wharton, 1994: 205).

Meskipun bersifat lemah lembut, May bukanlah seorang wanita yang lemah. Dia mampu mengerahkan segala



daya upaya yang terbungkus oleh tradisi untuk mempertahankan cintanya pada Newland. Pertama dia berhasil membujuk keluarganya agar mempercepat pernikahannya dengan Newland. Lalu dia mengadakan pesta perpisahan untuk Ellen yang dimaksudkan untuk mengusir Ellen secara halus karena dia mengetahui hubungan yang terjalin antara Ellen dan Newland. Kemudian pada saat Newland mulai berpikir untuk meninggalkannya, May mengaku hamil sehingga Newland tidak jadi meninggalkannya.

*“As far as that? But I’m afraid you can’t dear...”, she said in an unsteady voice. “Not unless you’ll take me with you”. And then, as he was silent, she went on, in tones so clear and evenly pitched that each separate syllable tapped like a little hammer on his brain: “That is, if the doctors will let me go ..... but I’m afraid they won’t. for you see, Newland, I’ve been sure since this morning of something I’ve been longing and hoping for” (Wharton, 1994: 216).*

Perkawinan May dan Newland akhirnya membuahkan tiga orang anak, yaitu Dallas, Bill, dan Marry. May ternyata bukan hanya seorang istri yang setia dan patuh pada suaminya, namun juga seorang ibu yang baik dan sangat memperhatikan anak-anaknya. Dia

bersama Newland sering membicarakan masa depan anak-anak mereka.

*It was in the library that he and May always discussed the future of the children: the studies of Dallas and his young brother Bill, Mary’s incurable in difference to “accomplishments”, and passion for sport and philanthropy, and the vague learning toward “art” which had finally landed the restless and curious Dallas in the office of a rising New York architect (Wharton, 1994: 218).*

May yang telah terbiasa mengabaikan hal-hal yang tidak menyenangkan, tidak mempunyai keinginan untuk merubah ataupun mengembangkan apa yang telah diterimanya. Pemujaan terhadap stabilitas dan perasaan kehormatan martabat keluarga dan golongan yang berlebihan membuat penyesuaian diri dan kepekaan May akan perubahan yang terjadi di dunia luar berkurang, membuat ia menutup mata pada dunia luar.

*..... But so lacking in imagination, so incapable of growth, that the world of her youth had fallen into pieces and rebuilt itself. Without her ever being conscious of the change (Wharton, 1994: 220).*

Sikap serta sifat-sifat yang dimiliki May menyebabkan Newland dan anak-anak mereka, Mary Chivers, Dallas, dan Bill menyembunyikan segala

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel “The Age of Innocence” Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri mereka. May yang menganggap dunia itu indah, sampai akhir hayatnyapun masih berpikiran bahwa dunia ini merupakan tempat yang tenang, damai, dan juga menyenangkan.

*..... Her incapacity to recognize change made her children conceal their views from her as Archer concealed his; ..... And she had died thinking the world a good place, full of loving and harmonious households like her own, ..... (Wharton, 1994: 220).*

May merupakan contoh seorang ibu yang baik dan penuh perhatian pada suami dan anak-anaknya. Dia merasa yakin kalau Newlandpun seorang ayah yang baik bagi anak-anaknya, sehingga dia tidak merasa khawatir untuk meninggalkan anak-anaknya pada Newland. Keyakinannya tersebut didasarkan pada sikap Newland yang rela melepaskan seseorang yang paling diinginkannya demi mereka semua.

*“Yes: the day before she died. It was when she sent for me alone – you remember? She said she knew we were safe with you, and always would be, because once, when she asked you to, you’d given up the thing you most wanted” (Wharton, 1994: 225).*

## **5. Kesimpulan**

Masyarakat Amerika pada pada akhir abad 19 masih menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya baik yang berupa cara berbuat, kebiasaan, tata kelakuan, maupun adat istiadat. Norma-norma sosial tersebut mengikat semua orang sehingga apabila ada tindakan anggotanya yang dianggap menyimpang dia menerima konsekwensinya.

Sanksi tersebut dapat berupa pengucilan atau pengusiran dari masyarakatnya, seperti yang terjadi pada Ellen. Pada awal kedatangannya Ellen sudah mereka kucilkan karena mereka anggap telah melanggar norma-norma yang terdapat pada masyarakat mereka. Bahkan dia diusir secara halus dari kelompok mereka sebagai sanksi karena mereka mengetahui hubungan cinta Newland dan Ellen yang mereka anggap melanggar norma-norma tersebut di atas.

Meskipun pada dasarnya Amerika tidak mengakui adanya kelas-kelas dalam masyarakat, bagaimanapun juga masyarakat tanpa kelas merupakan mitos yang belum pernah terwujud dalam sejarah manusia. Adanya lapisan masyarakat sebenarnya bukan

merupakan hal yang aneh, hanya saja Amerika menerapkan sistem kelasnya secara santai dan tidak kentara.

Namun kebanyakan golongan masyarakat kelas atas tetap menganggap dirinya yang paling hebat dan meremehkan kelas di bawahnya. Mereka menganggap diri mereka adalah golongan yang eksklusif. Hal ini terlihat ketika Ellen tinggal di lingkungan kelas di bawahnya, mereka merasa heran dengan sikap Ellen dan mengucilkannya.

Masyarakat Amerika pada abad 19 menganggap seorang wanita yang ideal adalah seorang wanita yang lemah lembut, penuh cinta kasih, menjunjung tinggi norma-norma yang ada di masyarakat dan tidak perlu terlalu ikut campur dengan dunia luar. Namun pada kenyataannya yang mereka anggap sebagai wanita ideal tersebut tidaklah selemah apa yang mereka perkirakan. Sebagai seorang wanita yang dianggap ideal dan lemah oleh masyarakat pada masa itu, May ternyata merupakan seorang wanita yang kuat dan mampu mengelabui semua orang sehingga dia dapat mempertahankan Newland agar tetap menjadi miliknya seorang.

Norma-norma yang terdapat dalam masyarakat Amerika pada abad 19 masih

dijunjung tinggi oleh anggota masyarakatnya. Norma-norma tersebut sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku dari anggota masyarakat Amerika. Mereka selalu mempertimbangkan apakah yang akan diperbuatnya bertentangan dengan norma-norma yang ada atau tidak, sehingga sepertinya norma-norma tersebut mengekang kebebasan mereka dalam mengekspresikan kemauan mereka. Hal ini tampak dari sifat-sifat dan tingkah laku para tokoh utama dalam novel ini. Ellen tidak jadi bercerai dengan suaminya dan juga tidak menikah dengan Newland meskipun mereka saling mencintai karena terbentur norma-norma yang terdapat di masyarakat Amerika pada masa itu.

## 6. Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, Frederick Lewis. 1952. *The Big Change*. New York: Evaston.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Basuki, Anhari. 1986. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.

***Pengaruh Norma-Norma Masyarakat Amerika Pada Akhir Abad Ke 19 Terhadap Tokoh-Tokoh Utama Novel "The Age of Innocence" Karya Edith Wharton (Amin Khudlori)***

- Bradburry, Malcolm and Howard Temperley. 1980. *Introduction to American Studies*. New York: Long Man.
- Comager, Henry Steele. 1950. *An American Mind: An Interpretation of America*. New York: Yale University Press.
- Coolidge, Olivia. 1964. *Edith Wharton 1872-1937*. New York: Charles Scribner's Son.
- Curti, Merle. 1964. *The Growth of American Thought*. New York: Harper & Row Publisher.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Defleur, Melvin et. all. 1973. *Sociology: Human Society*. England: Scott, Foreman and Company.
- Harsono, Siswo. 1997. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha Desktop Publishing.
- Inge, M. Thomas. 1988. *A nineteenth-Century American Reader*. Washington D.C: United State Information Agency.
- Keraf, Gorys. 1994. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muthard, William M et.all. 1947. *Democracy in America*. New York: Prentice Hall and Englewood Cliff.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Potter, James. 1976. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press Inc.
- Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Roberts, Edgar V and Jacobs, Henry E. 1987. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Rose, Peter I. 1967. *The Study of Society: An Integrated Anthology*. New York: Random House.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Singewood, Alan and Diana Laurenson. *Sociology of Literature*. London: Mac Gibon and Kee Ltd.

Sumardjo, Jacob dan Saini. 1994.  
*Apresiasi Kesusastraan  
Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-  
Prinsip Dasar Sastra*. Bandung:  
PT. Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu  
Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wharton, Edith. 1994. *The Age of  
Innocence*. UK: Wordsworth  
Edition Limited.